

PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI DONGENG PADA ANAK USIA DINI

Lailatul Maghfiroh

lailatulmaghfiroh@unisda.ac.id

Universitas Islam Darul Ulum Lamongan

Abstract

In this millennium era, storytelling activities are rarely done by parents to children because storytelling culture has been considered old-fashioned. Instead, children prefer to play games or cellphones rather than reading. Character building in early childhood has an important role in shaping personality and morals in the future. One effective and fun method in this process is through storytelling. This research method is literature study research and includes descriptive qualitative research. The data source of this research is data obtained from written sources using content analysis. The results of this study show that character building through fairy tales in early childhood is an effective and fun method to instill moral and ethical values. In the process of storytelling, the use of expression, voice intonation, and props can increase children's understanding of the moral message conveyed. This research also highlights strategies and techniques for delivering fairy tales that are appropriate to the stages of child development, ranging from toddler age to early elementary school. With a consistent and creative approach, fairy tales become an effective tool in shaping children's character as a whole.

Keywords: Character Building, Fairy Tales, Early Childhood

Abstrak

Di era millennium ini, aktivitas mendongeng sudah jarang dilakukan orangtua terhadap anak-anak karena budaya mendongeng telah dianggap kuno. Sebaliknya anak lebih senang bermain *games* ataupun *handphone* dibandingkan membaca. Pembentukan karakter pada anak usia dini memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan moral di masa depan. Salah satu metode yang efektif dan menyenangkan dalam proses ini adalah melalui dongeng. Metode penelitian ini adalah penelitian studi literatur dan termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah berupa data yang diperoleh dari sumber tertulis dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter melalui dongeng pada anak usia dini merupakan metode yang efektif dan menyenangkan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika. Dalam proses mendongeng, penggunaan ekspresi, intonasi suara, serta alat peraga dapat meningkatkan pemahaman anak terhadap pesan moral yang disampaikan. Penelitian ini juga menyoroti strategi dan teknik penyampaian dongeng yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak, mulai dari usia balita hingga sekolah dasar awal. Dengan pendekatan yang konsisten dan kreatif, dongeng menjadi sarana yang efektif dalam membentuk karakter anak secara menyeluruh.

Kata kunci: Pembentukan Karakter, Dongeng, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Anak usia dini (rentang 0-6 tahun) adalah masa yang tepat bagi orangtua untuk memberikan pendidikan yang membantu mengembangkan perilaku positif anak. Terlebih, pada masa usia ini menurut para ahli psikologi dan pendidikan merupakan masa keemasan (*the golden age*), di mana otak mengalami perkembangan yang sangat pesat atau eksploratif dan sangat reseptif terhadap berbagai stimulasi. Pada periode ini, anak mulai menyerap norma, etika, dan nilai-nilai yang akan membentuk kepribadian mereka di masa depan.

Menurut Hidayah, anak usia balita sedang mengalami masa pertumbuhan yang sangat pesat. Pertumbuhan otak dan kepala anak lebih cepat daripada pertumbuhan organ yang lain. Dilihat dari aspek perkembangan kecerdasan balita, banyak ahli mengatakan bahwa pada usia 0-4 tahun mencapai 50%, pada usia 4-8 tahun mencapai 80%, dan pada usia 8-18 tahun mencapai 100%.¹

Anak usia dini yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia.² Banyak para ahli yang menilai bahwa periode 5 tahun sejak kelahiran akan menentukan perkembangan selanjutnya.³

Pembentukan karakter pada anak usia dini merupakan fondasi penting dalam perkembangan individu. Pembentukan karakter anak memang tidak dapat dilakukan dalam waktu yang singkat karena membutuhkan proses panjang dalam waktu yang lama. Hal tersebut juga perlu dilakukan secara terus-menerus dengan menggunakan metode yang tepat dan efektif. Oleh karena itu, pendekatan yang tepat sangat dibutuhkan untuk menanamkan nilai-nilai positif sejak dini. Salah satu cara menyenangkan yang dapat digunakan untuk membentuk karakter anak adalah melalui dongeng.

Dongeng merupakan bentuk sastra lama yang bercerita tentang suatu kejadian yang luar biasa yang penuh khayalan yang dianggap oleh masyarakat suatu hal yang tidak benar-benar terjadi.⁴ Salah satu unsur intrinsik yang ada dalam dongeng adalah memiliki amanat atau pesan moral. Oleh karena itu, dongeng bisa dijadikan sebagai media untuk membentuk karakter anak karena memiliki nilai budi pekerti yang bisa dipelajari oleh anak. Dongeng menjadi salah satu alat yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai tersebut.

Dongeng telah dikenal sejak zaman dahulu sebagai media pembelajaran dan hiburan yang sarat akan pesan moral. Melalui cerita, anak-anak dapat belajar

¹ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), 10.

² Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks, 2014), 6.

³ Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), 8.

⁴ Winda B. Nungtjik, *Mendongeng Untuk Anak Usia Dini*, (Tangerang Selatan: Aksara pustaka endukasi, 2016), 37.

memahami perbedaan antara yang benar dan salah, serta menumbuhkan empati terhadap sesama. Dongeng tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga mengandung pesan-pesan yang dapat membentuk karakter anak sejak usia dini. Selain itu, Dongeng memiliki potensi untuk memperkuat imajinasi, memanusiakan individu, meningkatkan empati dan pemahaman, memperkuat nilai dan etika, serta merangsang proses pemikiran kritis dan kreatif. Sehingga mendongeng dapat dijadikan sebagai media pembentukan karakter pada anak usia dini karena dengan mendongeng akan memberikan pengalaman belajar bagi anak usia dini.

Metode mendongeng dapat memberikan sejumlah pengalaman yang dibutuhkan dalam perkembangan kejiwaan anak. Dengan dongeng akan memberikan wadah bagi anak untuk belajar berbagai emosi dan perasaan serta belajar nilai-nilai karakter. Karakter merupakan keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain. Karakter juga merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terhujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.⁵

Di era millennium ini, aktivitas mendongeng sudah jarang dilakukan orangtua terhadap anak-anak. Malah sebaliknya anak lebih senang bermain *games* ataupun *handphone* dibandingkan membaca. Berdasarkan beberapa penelitian, penyebab rendahnya budaya baca ini karena masyarakat Indonesia lebih suka menonton televisi (TV), mendengarkan radio, dan bergelut pada dunia maya (internet dan media sosial) dibandingkan membaca buku. Hal ini berakibat kurang pekanya anak terhadap lingkungan sekitar, rasa solidaritas kepada sesama temannya kian rapuh, dan pribadi tolong menolong sangat jarang.

Persoalan lain yang sedang dihadapi bangsa Indonesia adalah krisis keteladanan (figur). Pada fitrahnya manusia sering melakukan sesuatu sama seperti apa yang dilakukan orang yang diteladannya (idola). Bangsa Indonesia tengah kebingungan mencari sosok yang bisa dijadikan teladan. Bahkan seringkali tontonan dijadikan sebagai tuntunan dan sebaliknya tuntunan dijadikan tontonan.

Mendongeng bisa dilakukan oleh orang tua maupun guru. Dengan mendongeng orang tua dan guru dapat mengasah potensi intelektual yang berhubungan dengan kecerdasan, potensi social, potensi moral, potensi imaginal, potensi emosional, potensi spiritual dan potensi lingual. Serta dapat mendekatkan kita pada siswa dan membangun jalannya komunikasi terhadap siswa.⁶ Cerita yang indah

⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 3.

⁶ Zulfitria. Clara, Damayanti, 2018, Implementasi Metode Mendongeng Mengembangkan Potensi Siswa SD. *Jurnal Holistik FIP UMJ*. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/holistika/article/download/3094/278>

akan masuk dalam jiwa dan membentuk karakter yang indah pula, mendongeng sangat penting diberikan kepada anak-anak baik dirumah maupun di sekolah, sebab melalui dongeng guru atau orang tua bisa menyampaikan pembelajaran kepada anak-anak secara menyenangkan sekaligus membuat anak merasa terhibur. Oleh karena itu, dongeng bisa dijadikan sebagai media untuk membentuk karakter anak karena memiliki nilai budi pekerti yang bisa dipelajari oleh anak.

Berdasarkan kondisi seperti tersebut di atas peneliti mencoba memakai Metode mendongeng sebelum tidur untuk membentuk karakter pada anak. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik “Pembentukan Karakter melalui Dongeng pada Anak Usia Dini”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu pengumpulan datanya dilakukan dengan cara menghimpun data dari berbagai sumber baik data primer maupun data sekunder, yaitu berbagai buku dan artikel yang membahas tentang pembentukan karakter melalui dongeng pada anak usia dini.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data yang digunakan penulis terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yang dipakai adalah buku-buku yang membahas kajian ini, diantaranya Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng, Mendongeng Untuk Anak Usia Dini, dan Keajaiban Mendongeng. Sedangkan untuk data sekunder adalah buku/jurnal yang mendukung pada pembahasan subjek penelitian selain dari sumber primer. Setelah mendapatkan sumber data sebagai referensi, maka dilanjutkan dengan analisis data dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) melalui langkah-langkah berikut: membaca teks secara menyeluruh untuk memahami isi konten, mengidentifikasi teks sesuai dengan tujuan penelitian, membuat kerangka kerja untuk mengelompokkan informasi, kemudian menganalisis pola atau hubungan antara tema dan literatur untuk menarik kesimpulan. Selanjutnya peneliti menjabarkan hasil penelitian dengan langkah mereduksi data, menganalisis, memverifikasi dan menarik kesimpulan yang berkaitan dengan pembentukan karakter melalui dongeng pada anak usia dini, dan mengklasifikasikannya menurut bagian yang telah ditentukan untuk kemudian dicocokkan dengan literatur yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seoarang yang

berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitanya dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.⁷

Sedangkan secara terminologis, para ahli mendefinisikan karakter dengan redaksi yang berbeda-beda. Endang Sumantri menyatakan, karakter ialah suatu kualitas positif yang dimiliki seseorang, sehingga membuat menarik dan atraktif; seseorang yang unusual atau memiliki kepribadian eksentrik.

Dalam tulisan bertajuk *Urgensi Pendidikan Karakter*, Prof. Suyanto, Ph.D. menjelaskan bahwa "karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara". Sedangkan dalam istilah psikologi, yang disebut karakter adalah watak perangai sifat dasar yang khas satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi.⁸

Istilah karakter identik dengan istilah budi pekerti. Istilah budi pekerti didefinisikan oleh Nurchasanah dan Lestari yang berarti perangai (akhlak) untuk dapat menimbang baik atau buruk serta benar atau tidak benar terhadap sesuatu.⁹

Selain itu, Ditjen Kementerian Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Karakter adalah serangkaian tabiat, kepribadian, akhlak, budi pekerti, personalitas, perilaku, perasaan, dan pemikiran dalam diri individu manusia sebagai ciri khas pembeda dirinya dengan orang lain yang menjadi kebiasaan dan menimbulkan perbuatan-perbuatan (kebaikan) tanpa adanya dorongan serta dilakukan secara terus-menerus.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku suatu individu yang membedakan dirinya dengan orang lain dalam kehidupannya sebagai individu maupun sebagai makhluk social.

B. Pengertian Dongeng

Hakikat dongeng adalah berkomunikasi. Mengomunikasikan sebuah cerita tentang hal-hal yang menghibur untuk anak-anak. Karena itu bagi anak-anak mendongeng adalah sebuah hiburan. Dongeng adalah dunia dalam kata. Kehidupan

⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group,2012,Cet.2), 12.

⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia Group, 2012, Cet.9), 510.

⁹ Nurchasanah dan Ida Lestari, *Pengembangan Paket Pendidikan Budi Pekerti Melalui Baca-Tulis Permulaan Anak Usia Prasekolah*, (Malang: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang, 2008), 9

yang dituliskan dengan kata-kata. Dunia yang berisi cerita yang menakjubkan mengenai dunia binatang, kerajaan, benda-banda, bahkan roh-roh, dan raksasa.¹⁰

Dongeng merupakan suatu bentuk karya sastra yang ceritanya tidak benar-benar terjadi atau fiktif yang bersifat menghibur dan terdapat ajaran moral yang terkandung dalam cerita dongeng tersebut.

Mendongeng adalah seni tertua warisan leluhur yang saat ini sudah mulai dilupakan oleh sebagian besar masyarakat padahal kegiatan mendongeng sangat perlu dilestarikan dan dikembangkan sebagai salah satu sarana positif guna mendukung berbagai kepentingan sosial secara luas. Jauh sebelum munculnya peninggalan tertulis maupun buku, manusia berkomunikasi dan merekam peristiwa-peristiwa kehidupan mereka secara bertutur turun temurun. Tradisi lisan dahulu sempat menjadi primadona dan andalan para orang tua, terutama ibu dan nenek dalam mengantar tidur anak atau cucu mereka.

Kegiatan mendongeng atau bercerita adalah suatu media komunikasi yang ampuh dalam mentransfer ide dan gagasan kepada anak dalam sebuah kemasan menarik. Mendongeng merupakan cara terbaik bagi orangtua untuk mengkomunikasikan pesan-pesan cerita yang mengandung unsur etika, moral, maupun nilai-nilai agama.¹¹ Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dongeng adalah cerita fiktif yang bertujuan untuk menghibur dan mengandung nilai-nilai budi pekerti di dalamnya.

Dongeng dapat dibagi menjadi tujuh jenis, yaitu mitos, sage, fabel, legenda, cerita lucu, cerita pelipur lara, dan perumpamaan.

- (1) Mitos: bentuk dongeng yang menceritakan hal-hal magis seperti cerita tentang dewa-dewa, peri atau Tuhan
- (2) Sage: dongeng kepahlawanan, keberanian, atau sihir seperti sihir dongeng Gajah Mada
- (3) Fabel: dongeng tentang binatang yang dapat berbicara atau berperilaku seperti manusia
- (4) Legenda: bentuk dongeng yang menceritakan tentang sebuah peristiwa tentang asal-usul suatu benda atau tempat
- (5) Cerita jenaka: cerita yang berkembang di masyarakat dan dapat membangkitkan tawa
- (6) Cerita pelipur lara: biasanya berbentuk narasi yang bertujuan untuk menghibur tamu di pesta dan kisah yang diceritakan oleh seorang ahli
- (7) Cerita perumpamaan: bentuk dongeng yang mengandung kiasan, contohnya adalah didaktik dari Haji Pelit. Cerita tersebut tumbuh dan berkembang di daerah dan dinamakan cerita lokal.

¹⁰ Heru Kurniawan, *Keajaiban Mendongeng*, (Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2013), 71.

¹¹ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, (Jakarta: PT Refika Aditama, 2011), 161.

C. Pembentukan Karakter Melalui Dongeng Pada Anak Usia Dini

1. Membentuk karakter anak dengan dongeng

Pembentukan karakter melalui dongeng pada anak usia dini adalah cara efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan sikap positif sejak dini. Dongeng tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai media pembelajaran yang memperkenalkan anak pada konsep baik dan buruk, tanggung jawab, kejujuran, dan empati.

Cara atau metode mendidik anak yang mudah adalah dengan bercerita. Sebagian besar anak senang dengan cerita, baik cerita sesungguhnya maupun sekedar dongeng fiksi belaka. Ketika anak ditawarkan untuk dibacakan cerita atau mendengarkan suatu kisah maka anak akan diam dan menunggu cerita itu.

Melalui dongeng atau cerita, daya imajinasi anak akan berkembang. Anak akan dibawa ke dunia lain yang begitu bebas, luas. Alur cerita dapat dibuat sedemikian rupa sehingga pengalaman baru yang hanya tampil dalam bayangan seakan dapat merika wujudkan dalam kenyataan.

Mendongeng atau bercerita merupakan salah satu strategi dalam pembelajaran di sekolah maupun di luar sekolah, yaitu di rumah atau keluarga. Melalui dongeng, orang tua, kakek, nenek, atau anggota keluarga lainnya dapat menyampaikan pesan moral kepada putra-putrinya atau cucunya.

Pembentukan karakter melalui dongeng di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya melalui cara-cara berikut ini: (1) mewajibkan siswa untuk membaca dongeng sekali setiap minggu yang disediakan perpustakaan sekolah; (2) guru membacakan dongeng yang menarik di depan kelas seminggu sekali, (3) lima menit sebelum pelajaran dimulai, siswa membaca dongeng yang disukainya; (4) siswa mencatat nilai-nilai moral dari dongeng yang telah dibaca; (5) guru menugasi siswa membuat rigkasan mengenai dongeng yang dibacanya seminggu sekali; dan (6) membuat kliping dongeng dari majalah atau koran semiggu sekali.

Pembentukan karakter juga dapat ditanamkan di luar sekolah, yaitu di lingkungan keluarga. Cara yang dapat dilakukan adalah (1) orangtua atau saudara membacakan dongeng sebelum tidur atau di waktu luang; (2) di rumah disediakan bacaan-bacaan dongeng sehingga bisa menarik minat anak untuk membaca; (3) orangtua mengajukan pertanyaan kepada anak untuk melihat pemahaman dan ingatan anak tentang isi dongeng; dan (4) orangtua mengajak anak ke toko buku dan memberikan kesempatan pada anak untuk membeli buku yang disukainya, termasuk dongeng.

Selain itu, alasan dongeng efektif dalam pembentukan karakter adalah

a. Cerita yang Menarik dan Imajinatif

Anak-anak cenderung lebih mudah menyerap pelajaran melalui cerita yang menyenangkan dan penuh fantasi. Tokoh-tokoh dalam dongeng sering kali merepresentasikan nilai-nilai tertentu, sehingga anak dapat belajar dari tindakan dan konsekuensi yang dialami karakter tersebut.

b. Identifikasi dengan Tokoh

Anak-anak biasanya mengidentifikasi diri mereka dengan tokoh utama dalam dongeng. Ketika tokoh tersebut menunjukkan perilaku positif seperti menolong orang lain atau berkata jujur, anak akan meniru dan menjadikannya bagian dari kebiasaan mereka.

c. Pesan Moral yang Mudah Dipahami

Dongeng sering kali memiliki pesan moral yang sederhana namun mendalam. Pesan ini disampaikan secara eksplisit maupun implisit, sehingga anak secara tidak sadar menyerap nilai-nilai positif.

d. Stimulasi Emosi dan Empati

Melalui dongeng, anak belajar memahami perasaan tokoh-tokoh dalam cerita. Hal ini merangsang empati dan membantu mereka mengembangkan rasa kasih sayang, toleransi, dan kepedulian terhadap orang lain.

Penanaman karakter melalui dongeng memang dianggap yang paling efektif sebab dongeng begitu dekat dengan kehidupan sehari-hari. Apalagi dengan sikap dan sifat anak-anak yang serba ingin tahu maka penceritaan yang menarik menjadikan anak-anak terus mencari tahu setiap hal yang terjadi dalam dongeng tersebut.

2. Manfaat Dongeng dalam Pembentukan Karakter Anak

Zaman sekarang kegiatan mendongeng di mata anak-anak tidak populer lagi. Bangun tidur hingga menjelang tidur mereka dihadapkan pada televisi yang menyajikan beragam acara mulai dari film kartun, kuis, hingga sinetron yang kurang pas untuk anak. Kalaupun mereka bosan dengan acara yang disajikan mereka dapat pindah pada permainan lain seperti videogame.¹²

Kegiatan mendongeng merupakan sesuatu yang sangat disukai dan dinanti-nanti anak-anak. Anak-anak akan mulai tertawa ketika ada hal yang lucu dan akan larut dalam kesedihan ketika mendengar kisah yang menyedihkan. Selain itu, dongeng mampu mencetak anak yang gemar membaca, berani berbicara, mampu mengungkapkan cerita, dan bahkan mampu menciptakan dongeng-dongeng lainnya, semua itu karena hasil dari dongeng yang mereka dengar atau baca. Tetapi, orang tua juga perlu berhati-

¹² Noor, Rohinah M, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*, (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2011), 48.

hati dalam memilih suatu kisah atau dongeng sebab tidak semua cerita dapat memberikan manfaat kepada anak.

Manfaat mendongeng yang sepadan dengan usaha orang tua meluangkan waktu satu jam ekstra untuk duduk dan berkonsentrasi dengan si kecil adalah sebagai berikut:

- 1) Mengasah Otak kanan siswa
- 2) Jembatan Komunikasi Yang Efektif Bagi Guru Dan Siswa
- 3) Jembatan Komunikasi Yang Baik Antara Orang Tua Dan Siswa
- 4) Menghaluskan Budi Pekerti Siswa
- 5) Sumber Inspirasi Yang Baik Bagi Siswa
- 6) Membangun Mental Yang Mengajarkan Siswa Merangkai Kata
- 7) Membantu Siswa Belajar
- 8) Melatih Kemampuan Berbahasa Siswa
- 9) Dongeng Adalah Guru Yang Baik
- 10) Melatih Siswa Berfikir Sistematis
- 11) Mendorong Siswa Mencintai Buku ¹³

Manfaat lain yang dapat digali dari kegiatan mendongeng ini adalah sebagai berikut:

- a) Anak dapat mengasah daya pikir dan imajinasinya. Hal yang belum tentu dapat terpenuhi bila anak hanya menonton dari televisi. Anak dapat membentuk visualisasinya sendiri dari cerita yang didengarnya. Ia dapat membayangkan seperti apa tokoh-tokoh dan situasi yang muncul dari dongeng tersebut. Lama-kelamaan anak dapat melatih kreativitasnya dengan cara ini.
- b) Cerita atau dongeng mengajarkan berbagai nilai dan etika kepada anak, bahkan untuk menumbuhkan rasa empati. Misalnya, nilai-nilai kejujuran, rendah hati, kesetiakawanan, kerja keras, dan tentang berbagai kebiasaan sehari-hari seperti pentingnya makan sayur dan menggosok gigi. Setelah mendongeng sebaiknya pendongeng menjelaskan mana yang baik yang patut ditiru dan mana-mana saja yang buruk dan tidak perlu ditiru dalam kehidupan sehari-hari. Anak juga diharapkan dapat lebih mudah menyerap berbagai nilai dengan tidak bersikap memerintah atau menggurui. Sebaliknya, para tokoh cerita dalam dongeng tersebutlah yang diharapkan menjadi contoh atau teladan bagi anak.
- c) Dongeng dapat menjadi langkah awal untuk menumbuhkan minat baca anak. Setelah tertarik pada berbagai dongeng yang diceritakan anak diharapkan mulai menumbuhkan ketertarikannya pada buku. Diawali

¹³ Hendri, *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng*, (Bandung. Simbiosa Rekatama Media, 2013), 34.

dengan buku-buku dongeng yang kerap didengarnya kemudian meluas pada buku-buku lain seperti buku pengetahuan, sains, agama, dan sebagainya.

- d) Dongeng Menambah Wawasan Anak. Anak-anak yang terbiasa mendengar dongeng dari pendongengnya biasanya perbendaharaan kata, ungkapan, sejarah, watak orang, sifat baik, sifat buruk, teknik bercerita, dan lain sebagainya akan bertambah.
- e) Dongeng Meningkatkan Kreativitas Anak. Kreativitas anak bisa berkembang dalam berbagai bidang jika dongeng yang disampaikan dibuat menarik.
- f) Dongeng Mendekatkan Anak dengan Orang Tua. Terjadinya interaksi tanya jawab antara anak-anak dengan orang tua secara tidak langsung akan mempererat tali kasih sayang. Selain itu, dapat membuat tertawa bersama-sama juga dapat mendekatkan hubungan emosional antaranggota keluarga.
- g) Dongeng Menghilangkan Ketegangan (*stres*). Jika anak sudah hobi mendengarkan cerita dongeng maka anak-anak akan merasa senang dan bahagia. Dengan perasaan senang dan mungkin diiringi dengan canda tawa, berbagai rasa tegang, perasaan buruk, dan rasa-rasa negatif lain bisa menghilang dengan sendirinya.

Membacakan dongeng pada anak dapat mengasah kreativitas dan minat anak dalam membaca. Selain itu, anak juga bisa belajar nilai-nilai karakter yang ada dalam cerita. Jika kebiasaan baik seperti ini terus diterapkan, maka akan memberikan manfaat positif bagi tumbuh kembang mental anak, bahkan memberikan pengaruh yang baik bagi kehidupannya di masa depan.

3. Nilai-nilai dalam dongeng

Menurut Sulistyarini, cerita rakyat mengandung nilai luhur bangsa, terutama nilai-nilai budi pekerti maupun ajaran moral. Apabila cerita rakyat itu dikaji dari sisi nilai moral, maka dapat dipilih menjadi nilai moral individual, nilai moral sosial, dan nilai moral religi.

Adapun nilai-nilai moral individual meliputi: (1) kepatuhan, (2) keberanian, (3) rela berkorban, (4) jujur, (5) adil dan bijaksana, (6) menghormati dan menghargai, (7) bekerja keras, (8) menepati janji, (9) tahu balas budi, (10) rendah hati, dan (11) hati-hati dalam bertindak.

Sedangkan nilai-nilai moral sosial meliputi: (1) bekerjasama, (2) suka menolong, (3) kasih sayang, (4) kerukunan, (5) suka memberi nasihat, (6) peduli nasib orang lain, dan (7) suka mendoakan orang lain.

Sementara itu, nilai-nilai moral religi meliputi: (1) percaya kekuasaan Tuhan, (2) percaya adanya Tuhan, (3) berserah diri kepada Tuhan atau bertawakal, dan (4) memohon ampun kepada Tuhan.

Selain itu, karakter-karakter yang menjadi pilar yang harus ditanamkan kepada siswa atau peserta didik mencakup sepuluh karakter utama antara lain: (1) dapat dipercaya (*trustworthiness*); (2) rasa hormat dan perhatian (*respect*); (3) tanggung jawab (*responsibility*); (4) jujur (*fairness*); (5) peduli (*caring*); (6) kewarganegaraan (*citizenship*); (7) ketulusan (*honesty*); (8) berani (*courage*); (9) tekun (*deligence*) (10) integritas (*integrity*).¹⁴

Mendongeng adalah alat yang sangat efektif untuk membentuk karakter anak karena cerita dapat menyampaikan nilai-nilai moral secara alami dan menyenangkan. Untuk nilai-nilai spesifik seperti kejujuran, kerja sama, atau empati dapat diterapkan secara terarah:

a. Kejujuran

Dongeng dapat digunakan untuk mengajarkan pentingnya berkata jujur dengan menunjukkan konsekuensi dari kejujuran atau kebohongan.

Strategi yang dapat dipakai adalah:

- Pilih cerita yang mengandung konflik moral terkait kejujuran.
- Tekankan bagaimana karakter yang jujur mendapatkan penghargaan atau menyelesaikan masalah dengan baik.

Contoh Cerita:

- "Kisah Anak Gembala dan Serigala": Cerita ini mengajarkan bahwa kebohongan dapat merusak kepercayaan.
- "Pinokio": Membantu anak memahami akibat dari berbohong melalui karakter yang menarik.

b. Kerja Sama

Dongeng tentang kerja sama membantu anak memahami bahwa mencapai tujuan besar lebih mudah jika dilakukan bersama-sama. Strategi yang dapat dipakai adalah:

- Pilih cerita dengan karakter yang bekerja sama untuk mengatasi tantangan.
- Soroti hasil positif yang dicapai karena kerja sama.

Contoh Cerita:

- "Tiga Babi Kecil": Menunjukkan pentingnya saling membantu untuk membangun rumah yang kuat.
- "Angsa yang Membantu Hewan Lain di Musim Dingin": Cerita tentang hewan-hewan yang saling mendukung untuk bertahan di cuaca dingin.

¹⁴ Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Gramedia, 2013), 39.

c. Empati

Dongeng membantu anak belajar memahami perasaan orang lain dengan menempatkan diri mereka dalam posisi karakter. Strategi yang dapat dipakai adalah:

- Gunakan cerita yang menggambarkan penderitaan atau tantangan karakter.
- Ajukan pertanyaan yang memancing anak untuk membayangkan perasaan karakter.

Contoh Cerita:

- "Si Kancil dan Buaya": Meski tentang kecerdikan, cerita ini dapat diadaptasi untuk mengajarkan rasa empati terhadap lawan yang lemah.
- "Si Itik Buruk Rupa": Cerita ini membantu anak memahami bagaimana rasanya diabaikan dan pentingnya menerima orang lain apa adanya.

Nilai-nilai lain yang dapat diajarkan melalui dongeng adalah **Tanggung Jawab**: contoh cerita yang menanamkan nilai ini adalah "Semut dan Belalang". Cerita ini mengajarkan pentingnya bekerja keras dan mempersiapkan masa depan. Aktivitas yang bisa dibuat adalah membuat jadwal kecil untuk anak, seperti memberi makan hewan peliharaan, dan hubungkan ini dengan cerita.

Keberanian: contoh cerita yang menanamkan nilai ini adalah "David dan Goliath". Cerita ini menunjukkan keberanian melawan tantangan meskipun kecil atau lemah. Aktivitas yang bisa dibuat adalah mengajarkan anak untuk berbicara di depan umum dalam kelompok kecil.

Kebaikan Hati: contoh cerita yang menanamkan nilai ini adalah "Bawang Merah dan Bawang Putih". Cerita ini menunjukkan bagaimana kebaikan hati akan membawa hasil yang baik. Aktivitas yang bisa dibuat adalah mengajak anak membuat kartu ucapan untuk teman atau keluarga sebagai bentuk kebaikan.

Mendongeng bukan hanya menyenangkan tetapi juga merupakan alat pembelajaran yang ampuh untuk membentuk karakter. Melalui cerita, anak dapat belajar kejujuran, kerja sama, empati, dan nilai lainnya dengan cara yang alami dan membekas. Dengan mendampingi dan berdiskusi, dapat membantu anak menginternalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan mereka sehari-hari.

4. Teknik Penyampaian Dongeng yang Sesuai dengan Usia Anak

Teknik penyampaian dongeng perlu disesuaikan dengan usia anak agar mereka bisa memahami cerita, menikmati proses mendengarkan, dan

menyerap nilai-nilai yang disampaikan. Berikut adalah beberapa teknik yang efektif berdasarkan tahapan usia:

a. Usia 1-3 Tahun (Balita):

Karakteristik anak:

- 1) Rentang perhatian pendek.
- 2) Lebih tertarik pada gambar dan suara.
- 3) Memahami konsep sederhana dan cerita berulang.

Teknik yang dapat digunakan adalah:

- 1) Gunakan Buku Bergambar: Pilih dongeng dengan ilustrasi besar, berwarna, dan menarik.
- 2) Suara dan Ekspresi Beragam: Gunakan intonasi suara yang berbeda untuk setiap tokoh. Misalnya, suara lembut untuk peri dan suara dalam untuk raksasa.
- 3) Cerita Pendek dan Sederhana: Pilih cerita dengan alur yang sederhana, seperti dongeng tentang hewan atau tokoh-tokoh lucu.
- 4) Gunakan Boneka atau Properti: Boneka tangan atau mainan dapat membuat dongeng lebih interaktif dan menarik.

b. Usia 4-6 Tahun (Pra-Sekolah):

Karakteristik anak:

- 1) Imajinasi mulai berkembang.
- 2) Mulai memahami konsep moral sederhana.
- 3) Suka bertanya dan aktif berinteraksi.

Teknik yang dapat digunakan adalah:

- 1) Dongeng Interaktif: Libatkan anak dalam cerita. Misalnya, ajak mereka menebak kelanjutan cerita atau meniru suara hewan.
- 2) Gunakan Gerakan Tubuh: Tambahkan gerakan tangan dan tubuh untuk menggambarkan aksi dalam dongeng.
- 3) Tanya Jawab: Setelah dongeng, ajukan pertanyaan sederhana seperti, "Apa yang dilakukan kelinci di akhir cerita?"
- 4) Pilih Dongeng dengan Pesan Moral: Dongeng seperti "Kancil dan Buaya" atau "Kelinci dan Kura-Kura" cocok untuk memperkenalkan konsep kerja keras dan kecerdikan.

c. Usia 7-9 Tahun (Anak Sekolah Dasar Awal):

Karakteristik anak:

- 1) Kemampuan berpikir logis mulai berkembang. Mulai memahami cerita yang lebih panjang dan kompleks.
- 2) Tertarik pada petualangan dan fantasi.

Teknik yang dapat digunakan adalah:

- 1) Cerita Lebih Panjang: Mulai perkenalkan dongeng yang memiliki lebih banyak tokoh dan konflik.
- 2) Gunakan Suara Latar (Sound Effect): Tambahkan efek suara sederhana, seperti suara angin atau hewan, untuk meningkatkan suasana cerita.
- 3) Dorong Imajinasi: Ajak anak berimajinasi dan berpendapat tentang bagaimana cerita bisa berakhir.
- 4) Diskusi Moral: Tanyakan pendapat anak tentang tindakan tokoh dan ajak mereka membandingkan dengan pengalaman sehari-hari.

d. Usia 10 Tahun Ke Atas:

Karakteristik anak:

- 1) Mampu memahami dongeng kompleks dengan berbagai plot.
- 2) Mulai tertarik pada cerita berlapis dengan makna simbolik.
- 3) Dapat menganalisis dan mengambil kesimpulan dari cerita.

Teknik yang dapat digunakan adalah:

- 1) Dongeng Klasik dan Panjang: Cerita seperti "Petualangan Gulliver" atau "Hansel dan Gretel" mulai sesuai.
- 2) Ajak Berdiskusi: Tanyakan nilai-nilai yang bisa diambil dari cerita dan bagaimana mereka bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Kegiatan Kreatif: Ajak anak menulis atau menceritakan kembali dongeng dengan versi mereka sendiri.

Hal yang harus diperhatikan adalah bagaimana teknik penyampaian dongeng yang sesuai dengan usia anak. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan antara lain adalah sebagai berikut.

- a. Anak-anak diminta menyebutkan ciri-ciri tokoh dalam dongeng.
- b. Anak-anak diminta mengaitkan dongeng dengan lagu tertentu.
- c. Orang tua/guru menceritakan fakta yang terkait dengan tokoh dongeng.
- d. Orang tua/guru memberi kebebasan kepada anak untuk membuat akhir cerita.

Dongeng Cara ini dapat melatih anak-anak berpikir kreatif dan imajinatif. Selain itu, juga menjadi sarana penting bagi orang tua untuk mendalami karakter anak. Orang tua akan mendapat masukan untuk membangun kelebihan anak dan menutupi kekurangannya. Ada anak yang menyukai akhir cerita yang mengharukan, ada pula anak yang menyukai kekerasan. Di sinilah saatnya orang tua mewarnai anak-anak dengan karakter yang lebih baik dan membantu mereka menghadapi kehidupan pada masa yang akan datang dengan lebih optimis dan bertanggung jawab.

5. Strategi Pembentukan Karakter Melalui Dongeng

Strategi pembentukan karakter melalui dongeng melibatkan pendekatan yang terstruktur dan kreatif untuk memastikan nilai-nilai moral dapat tersampaikan dengan efektif kepada anak-anak. Dongeng berfungsi sebagai sarana edukatif yang mampu merangsang imajinasi, mengembangkan empati, dan menanamkan perilaku positif. Adapun strategi yang dapat dilakukan adalah:

a. Memilih Dongeng yang Tepat

- Relevansi dengan Usia: Pilih dongeng sesuai tingkat pemahaman dan usia anak. Misalnya, dongeng dengan pesan sederhana untuk anak usia dini, dan cerita yang lebih kompleks untuk anak yang lebih besar.
- Tema Moral dan Nilai Positif: Prioritaskan dongeng yang mengandung nilai seperti kejujuran, kerja keras, keberanian, dan kebaikan hati. Contoh: "Kancil dan Buaya" (cerdas dan cerdik), "Cinderella" (kesabaran dan kebaikan).
- Tokoh Idola yang Positif: Karakter protagonis harus memiliki sifat-sifat positif yang bisa dijadikan contoh oleh anak-anak.

b. Teknik Bercerita yang Interaktif

- Ekspresi dan Intonasi Suara: Gunakan variasi suara dan ekspresi wajah untuk menarik perhatian anak.
- Libatkan Anak dalam Cerita: Ajak anak berinteraksi dengan menanyakan pendapatnya, meminta mereka memerankan tokoh tertentu, atau menebak jalannya cerita.
- Gunakan Properti: Alat peraga seperti boneka, gambar, atau animasi sederhana membantu anak lebih memahami cerita dan membuat sesi dongeng lebih menarik.

c. Menekankan Pesan Moral

- Diskusi Setelah Bercerita: Setelah dongeng selesai, tanyakan kepada anak tentang pesan yang dapat diambil dari cerita tersebut. Contoh: "Apa yang kamu pelajari dari kancil?" atau "Kenapa kancil berhasil menyelamatkan diri?"
- Kaitkan dengan Kehidupan Sehari-hari: Jelaskan bagaimana nilai-nilai dalam dongeng bisa diterapkan dalam kehidupan nyata. Misalnya, kerja keras seperti dalam dongeng "Semut dan Belalang" bisa diterapkan saat belajar.
- Berikan Contoh Langsung: Orang tua dan guru harus menunjukkan sikap dan perilaku sesuai dengan nilai yang diajarkan dalam dongeng.

d. Konsistensi dan Pengulangan

- Ceritakan Dongeng Secara Rutin: Pengulangan cerita membantu anak lebih memahami dan mengingat pesan moral yang disampaikan.
 - Variasi Cerita: Gunakan berbagai dongeng dari budaya yang berbeda untuk memperkenalkan berbagai nilai universal kepada anak.
- e. Mendorong Kreativitas Anak.
- Ajak Anak Berpartisipasi: Biarkan anak membuat versi dongengnya sendiri dengan mengubah akhir cerita atau menambahkan tokoh baru.
 - Aktivitas Kreatif: Setelah mendongeng, ajak anak menggambar tokoh dalam cerita atau menuliskan kembali dongeng dalam bentuk yang mereka pahami.
 - Drama atau Permainan Peran: Ajak anak memerankan karakter dalam dongeng untuk memperkuat pemahaman mereka terhadap pesan moral.
- f. Kolaborasi dengan Lingkungan
- Libatkan Sekolah dan Komunitas: Program mendongeng di sekolah dan komunitas dapat memperkaya pengalaman anak serta memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di rumah.
 - Cerita Lintas Budaya: Gunakan dongeng dari berbagai budaya untuk memperkenalkan toleransi, keberagaman, dan rasa hormat kepada perbedaan.

6. Cara menerapkan dongeng di era teknologi

Dongeng tetap relevan dalam era teknologi jika disampaikan dengan cara yang menarik dan menggunakan media yang sesuai dengan kebiasaan anak-anak saat ini. Berikut adalah cara-cara konkret bagaimana dongeng dapat diterapkan dalam konteks anak-anak yang cenderung berinteraksi dengan teknologi:

a. Aplikasi Dongeng Interaktif

- Gunakan Aplikasi Khusus Dongeng: Banyak aplikasi edukatif yang menawarkan dongeng interaktif dengan ilustrasi, suara, dan animasi.
- Fitur Pilihan Cerita: Aplikasi bisa memungkinkan anak memilih alur cerita, memberikan mereka peran aktif dalam dongeng.
- Gamifikasi: Tambahkan elemen permainan, seperti teka-teki atau misi berdasarkan cerita, untuk mempertahankan perhatian anak.

Contoh: Aplikasi seperti "Bedtime Stories" atau "Fairy Tales for Kids" sering menawarkan dongeng yang bisa dinikmati secara digital.

b. Dongeng Audiovisual

- **Video Dongeng:** Buat dongeng dalam format video dengan animasi menarik yang bisa diakses di platform seperti YouTube Kids.
- **Podcast Dongeng:** Dongeng yang diceritakan dalam bentuk audio (seperti podcast) memungkinkan anak mendengarkan cerita sambil melakukan aktivitas lain.

Contoh: Serial seperti "Ceritaku" di YouTube atau Spotify menyediakan dongeng dalam format modern.

c. *Augmented Reality (AR) dan Virtual Reality (VR)*

- **Dongeng dengan AR:** Gunakan aplikasi AR untuk membuat karakter dongeng "hidup" melalui kamera ponsel atau tablet.
- **VR untuk Dongeng Interaktif:** Dengan teknologi VR, anak-anak bisa "masuk" ke dunia dongeng dan berinteraksi dengan karakter secara langsung.

Contoh: Buku AR seperti "Moonlite Storybook Projector" menggabungkan dongeng dengan teknologi proyeksi.

d. Buku Digital dan E-Books

- **Buku Interaktif:** E-book dongeng dengan animasi dan suara bisa menarik perhatian anak.
- **Fitur Read-Aloud:** Beberapa e-book memiliki fitur pembacaan otomatis yang membantu anak memahami cerita.

Contoh: Kindle Kids atau aplikasi seperti "Epic!" menyediakan koleksi buku dongeng digital untuk anak.

Dengan memanfaatkan teknologi, dongeng dapat tetap relevan dalam perkembangan dunia digital, sekaligus mendukung pertumbuhan anak secara emosional dan intelektual.

PENUTUP

Pembentukan karakter melalui dongeng pada anak usia dini merupakan metode yang efektif dan menyenangkan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika. Dongeng mampu merangsang imajinasi, mengembangkan empati, dan membantu anak memahami konsep baik dan buruk secara sederhana. Melalui tokoh dan alur cerita yang menarik, anak-anak dapat belajar tentang kejujuran, keberanian, kerja keras, dan kebaikan hati. Teknik penyampaian dongeng yang sesuai dengan usia anak, seperti penggunaan ekspresi, intonasi, alat peraga, dan interaksi, memperkuat daya serap anak terhadap pesan moral yang disampaikan. Diskusi setelah bercerita serta keterlibatan anak dalam proses mendongeng memperkuat pemahaman dan

mendorong penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Dengan konsistensi, kreativitas, dan keteladanan dari orang tua dan guru, dongeng menjadi sarana yang tidak hanya menghibur tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter positif pada anak sejak usia dini.

Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan pembentukan karakter anak usia dini melalui dongeng, penting bagi orang tua dan pendidik untuk memilih cerita yang relevan dengan tahap perkembangan anak dan memuat pesan moral yang jelas. Selain itu, orang tua dan guru sebaiknya mempunyai keterampilan dalam mendongeng. Orang tua dan guru harus menguasai cara (teknik) penyampaian dongeng yang sesuai dengan usia anak sehingga dongeng yang disampaikan menjadi sangat menarik bagi anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes Dariyo. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Jakarta: PT Refika Aditama.
- Amirulloh Syarbini. 2013. *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*. Jakarta: PT Gramedia.
- Hendri. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.
- Heri Gunawan. 2017. *Pendidikan Karakter Kondop Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Heru Kurniawan. 2013. *Keajaiban Mendongeng*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.
- Hidayah, Rifa. 2009. *Psikologi Pengasuhan Anak*. Malang: UIN-Malang Press.
- Noor, Rohinah M. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*. Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Novan Ardy Wiyani. 2016. *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: Gava Media.
- Nurchasanah dan Ida Lestari. 2008. *Pengembangan Paket Pendidikan Budi Pekerti melalui Baca-Tulis Permulaan Anak Usia Prasekolah*. Malang: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang.
- Ramayulis. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia Group.
- Winda B. Nungtjik. 2016. *Mendongeng Untuk Anak Usia Dini*. Tanggerang Selatan: Aksara pustaka endukasi.
- Yuliani Nurani Sujiono. 2014. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zulfitria. Clara, Damayanti. 2018. Implementasi Metode Mendongeng Mengembangkan Potensi Siswa SD. *Jurnal Holistik FIP UMJ*. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/holistika/article/download/3094/278>.